

## Sinergi Peran Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Spiritual dan Akademik

Ika Kartika<sup>1</sup>, Siti Maryam<sup>2</sup>, Wildya Agna Rihma<sup>3</sup>  
Chaerunnisa<sup>4</sup>, Nia Trisnawati<sup>5</sup>, Titono Wahyudi<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba

ikakartika3065@gmail.com<sup>1</sup>, maryammusa165@gmail.com<sup>2</sup>, wildytidy@gmail.com<sup>3</sup>,

chaerunnisa15081996@gmail.com<sup>4</sup>, nia.niatrisnawati@gmail.com<sup>5</sup>,

titonowahyudi.tw@gmail.com<sup>6</sup>

### ABSTRACT

*School leadership encompasses various aspects, including the role as both a spiritual and academic leader. However, in practice, many school principals have yet to optimally fulfill these two roles in a balanced manner. Principals tend to focus more on technical and administrative matters, while their role in fostering a spiritual culture within the school is often overlooked. As a result, there is an imbalance between students' academic achievements and character development at school. Therefore, the purpose of this study is to examine the concept of school leadership, particularly the dual role as a spiritual and academic leader, to explore how these roles are synergized within the school environment, and to identify the challenges faced in realizing balanced and effective leadership. The findings indicate that the implementation of spiritual and academic leadership in schools is inseparable from various internal and external challenges, such as the lack of principals' understanding regarding these roles and limited support from the school community. Nevertheless, several strategies can be applied to address these challenges, including enhancing principals' competencies through holistic leadership training and promoting collaboration between principals, teachers, and school committees to develop both spiritual and academic capacities in a balanced manner.*

**Keywords :** *Principal; Spiritual Leader; Academic Leader.*

### ABSTRAK

Kepemimpinan kepala sekolah meliputi berbagai aspek, termasuk peran sebagai pemimpin spiritual dan akademik. Pada tahap implementasi faktanya masih banyak kepala sekolah yang belum optimal dalam menjalankan kedua peran tersebut secara seimbang. Kepala sekolah lebih cenderung lebih fokus pada aspek teknis dan administratif, sementara peran dalam membangun budaya spiritual di sekolah seringkali terabaikan. Akibatnya, terdapat ketimpangan antara prestasi akademik dan pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengkaji konsep kepemimpinan kepala sekolah khususnya peran sebagai pemimpin spiritual dan akademik, bagaimana sinergi peran tersebut di sekolah serta tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan kepemimpinan yang seimbang dan efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kepemimpinan spiritual dan akademik di sekolah tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal, misalnya kurangnya pemahaman dari kepala sekolah terkait dan minimnya dukungan dari warga sekolah. Meskipun demikian, beberapa strategi bisa diterapkan untuk mengatasinya seperti peningkatan kompetensi kepala sekolah melalui pelatihan kepemimpinan holistik; dan kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan komite sekolah dalam pengembangan kemampuan spiritual dan akademik secara seimbang.

**Kata kunci :** *Kepala Sekolah; Pemimpin Spiritual; Pemimpin Akademik.*

### PENDAHULUAN

Setiap organisasi tentu membutuhkan adanya kepemimpinan, baik sebuah perusahaan, komunitas, kelompok hingga bagian terkecil seperti keluarga. Kepala sekolah

memegang peranan penting dan sentral dalam mengelola, mengarahkan, serta membangun budaya sekolah yang berorientasi pada peningkatan mutu atau kualitas pendidikan (Mulyasa, 2013). Di era perkembangan pendidikan saat ini, tuntutan terhadap kepala sekolah tidak hanya terbatas pada peran administratif dan manajerial, tetapi juga mencakup aspek kepemimpinan akademik dan spiritual yang saling melengkapi.

Kepemimpinan akademik merujuk pada peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran, memotivasi guru untuk terus berkembang, serta menciptakan iklim akademik yang kondusif (Sergiovanni, 2001). Kepala sekolah harus mampu menjadi penggerak utama dalam meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik melalui strategi akademik yang terencana. Di sisi lain, kepemimpinan spiritual kepala sekolah menjadi aspek yang tidak kalah penting. Kepemimpinan spiritual melibatkan penanaman nilai-nilai keagamaan, moral, dan etika dalam setiap aspek kehidupan sekolah, sehingga terbentuk budaya sekolah yang berkarakter kuat (Reave, 2005). Kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual juga bertanggung jawab menciptakan lingkungan sekolah yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter warga sekolah.

Namun dalam praktiknya di sekolah, masih banyak kepala sekolah yang belum secara optimal menjalankan kedua peran kepemimpinan tersebut secara seimbang. Padahal persoalan karakter dan moral menjadi tantangan utama yang dihadapi dunia pendidikan. Pengelolaan sekolah yang memperhatikan keseimbangan aspek kognitif dan sikap spiritual sosial menjadi sebuah keniscayaan agar sekolah mampu menjawab tantangan zaman. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah cenderung lebih fokus pada aspek teknis dan administratif, sementara peran dalam membangun budaya spiritual seringkali terabaikan (Suryosubroto, 2009). Akibatnya, terdapat ketimpangan antara prestasi akademik dan pembentukan karakter peserta didik di sekolah.

Selain itu, tantangan globalisasi, perkembangan teknologi informasi, dan kompleksitas permasalahan sosial di kalangan pelajar semakin menegaskan pentingnya peran kepala sekolah yang mampu memadukan kepemimpinan akademik dan spiritual secara simultan. Kepemimpinan yang holistik diyakini mampu menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya unggul dalam pencapaian akademik, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai moral dan etika (Northouse, 2018).

Penelitian Mulyati (2015) menunjukkan bahwa Indikator budaya akademik di lingkungan sekolah memberikan kontribusi signifikan dalam mempengaruhi motivasi kerja. Sedangkan dimensi faktor kepemimpinan spiritual yaitu kejujuran, kemampuan komunikasi, dan kecerdasan juga memberikan kontribusi signifikan. Maulidin (2024) mengungkapkan bahwa kepemimpinan spiritual berperan penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya kompeten dalam bidang vokasional, tetapi juga memiliki integritas dan etika yang tinggi, sehingga diharapkan model kepemimpinan spiritual ini dapat diterapkan lebih luas di sekolah-sekolah untuk menciptakan pendidikan yang holistik dan berkualitas.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji pentingnya peran kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual dan akademik dengan menguraikan konsep kepemimpinan kepala sekolah, kepemimpinan spiritual dan akademik kepala sekolah, bagaimana

implementasinya di sekolah, tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan kepemimpinan yang seimbang dan efektif, serta apa strategi yang bisa digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan konsep kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual dan akademik serta sinergi antara kedua peran tersebut di sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber yang relevan berupa buku, jurnal, artikel, dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan, baik secara teori maupun implementasinya di lapangan dengan melihat potret beberapa sekolah. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai sumber tersebut kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan yang dikaji dalam penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah

Secara umum, kepemimpinan (*leadership*) diartikan sebagai proses mempengaruhi dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Robbins dan Judge (2017), kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi kelompok dalam mencapai visi atau serangkaian tujuan. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan sangat berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, inovatif, dan bermakna. Kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan dan keterampilan seorang kepala sekolah dalam mengelola sumber daya manusia, fasilitas, program, serta menciptakan iklim sekolah yang kondusif untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Kepala sekolah adalah figur sentral dalam pengelolaan dan pengembangan sekolah. Kepemimpinan yang efektif dari kepala sekolah berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran, budaya sekolah, dan pencapaian peserta didik. Pemimpin adalah seseorang yang mampu memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan, kepala sekolah sebagai pemimpin diharapkan mampu memberikan arah dan visi terhadap perkembangan sekolah; menjadi teladan dalam moral, etika, dan profesionalisme; membangun kolaborasi dengan seluruh warga sekolah; dan menginspirasi menuju perubahan dan inovasi yang positif.

Beberapa karakteristik yang menunjukkan bahwa seorang kepala sekolah memiliki kepemimpinan yang efektif adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki visi dan Misi yang jelas. Seorang kepala sekolah efektif mampu merumuskan dan menyampaikan visi serta misi sekolah secara jelas kepada seluruh warga sekolah. Ia menjadi pengarah bagi seluruh kegiatan yang dilakukan di sekolah, dan menginspirasi semua pihak untuk bergerak ke arah yang sama.
- 2) Berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Kepala sekolah efektif fokus pada peningkatan mutu pengajaran dan hasil belajar peserta didik. Ia menjalankan kepemimpinan instruksional melalui kegiatan supervisi akademik yang terencana, pembinaan guru secara berkelanjutan, dan evaluasi hasil belajar peserta didik.

- 3) Mampu memberdayakan guru dan staf. Kepala sekolah efektif tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga memberdayakan guru dan staf melalui pendelegasian tugas yang tepat, pengembangan profesional (diklat, workshop, dll.) serta penguatan motivasi dan pengakuan atas kinerja.
- 4) Menjadi teladan dalam etika dan Integritas. Kepala sekolah yang efektif mampu menjadi teladan dalam kedisiplinan, etika kerja, dan tanggung jawab; konsisten dalam ucapan dan tindakan; dan dihormati oleh guru, peserta didik, dan masyarakat karena kepribadian yang kuat.
- 5) Kemampuan manajerial yang baik. Kepala sekolah efektif juga menunjukkan kemampuan dalam mengelola sumber daya sekolah, seperti administrasi keuangan, sarana prasarana, dan menyusun program kerja yang jelas berdasarkan data dan analisis kebutuhan.
- 6) Komunikatif dan Responsif. Kepala sekolah harus memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dan mampu menjalin hubungan harmonis dengan guru, peserta didik, dan orang tua, mendengarkan aspirasi dan kritik, dan menyampaikan arahan dengan jelas dan persuasif.
- 7) Kreatif dan Inovatif. Di era perubahan yang cepat, kepala sekolah harus peka terhadap isu dan tantangan pendidikan, mendorong pembaruan metode belajar, dan terbuka terhadap teknologi dan digitalisasi pendidikan.
- 8) Memiliki kepemimpinan spiritual dan moral. Kepala sekolah yang efektif mampu menanamkan dan mempraktikkan nilai religius, menjadi pembina karakter peserta didik dan teladan akhlak bagi guru.
- 9) Mengembangkan budaya sekolah positif. Kepala sekolah yang efektif mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik serta menerapkan budaya disiplin, kolaboratif, dan apresiatif.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan aspek kunci dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai pemimpin transformasional yang menggerakkan seluruh elemen sekolah menuju perubahan positif. Dalam konteks sekolah Islam, kepemimpinan kepala sekolah juga mencakup peran spiritual sebagai teladan moral dan religius yang membentuk budaya sekolah yang berkarakter.

Di antara peran kepemimpinan sekolah, maka peran kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual dan akademik menjadi hal yang sangat penting dan signifikan dalam pengelolaan sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual adalah sosok yang mampu mengarahkan, menanamkan, dan menumbuhkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan etika dalam lingkungan sekolah. Pemimpin spiritual tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai teladan dalam integritas, kejujuran, keadilan, dan keteladanan sikap religius yang menjadi pondasi pembentukan karakter peserta didik, guru, dan seluruh warga sekolah (Mulyasa, 2013). Sedangkan kepala sekolah sebagai pemimpin akademik adalah kepala sekolah bertanggung jawab dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pembinaan terhadap proses pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum, serta pengelolaan sumber daya untuk mencapai prestasi

akademik peserta didik yang optimal. Fokus utama pemimpin akademik adalah menjamin terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas hasil belajar (Sutarto, 2021).

Kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual sangat penting karena nilai spiritual memiliki peran strategis dalam membangun budaya sekolah yang positif. Nilai spiritual berfungsi sebagai pondasi moral, etika, dan karakter seluruh warga sekolah. Implementasi nilai spiritual dalam lingkungan sekolah mendorong terciptanya: iklim sekolah yang kondusif, aman, dan nyaman, hubungan antarwarga sekolah yang harmonis, saling menghormati, dan toleran, pembentukan karakter peserta didik yang berintegritas, jujur, dan bertanggung jawab, dan peningkatan motivasi belajar serta kepedulian sosial di kalangan peserta didik. Nilai spiritual tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan formal, tetapi mencakup penguatan sikap empati, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial yang berlandaskan nilai luhur. Menurut Rahmawati (2020), sekolah yang menanamkan nilai-nilai spiritual secara konsisten menunjukkan peningkatan perilaku positif peserta didik, seperti kejujuran, kepedulian sosial, serta penurunan perilaku negatif seperti bullying dan intoleransi. Nilai spiritual berperan membangun budaya saling menghargai, membiasakan kegiatan keagamaan, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis.

Peran strategis lain yang tidak kalah penting dari Kepala sekolah adalah pemimpin akademik dalam rangka meningkatkan mutu akademik melalui berbagai dimensi kepemimpinan, seperti supervisi akademik yang efektif, pembinaan profesionalisme guru, dan lain-lain. Menurut Mulyasa (2018), kepala sekolah sebagai pemimpin akademik bertanggung jawab dalam mengatur strategi, memberi dukungan, serta memotivasi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, yang secara langsung berdampak pada peningkatan prestasi belajar peserta didik. Dua peran di atas tidak bisa diabaikan satu dengan yang lainnya karena saling melengkapi dan bersinergi.

## **Peran Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Spiritual**

Pendidikan nilai spiritual merupakan elemen yang sangat vital dalam pendidikan, yang berdampak besar pada pembentukan kepribadian seseorang. Hal ini membimbing individu menuju kebaikan, membiasakan mereka dengan sikap-sikap positif, serta mendorong mereka untuk berperilaku dan berinteraksi dengan akhlak yang baik secara konsisten. Selain itu, juga mengajak mereka untuk berkontribusi dan membantu orang lain yang membutuhkan serta memiliki rasa suka menolong (Rizal & Qibtiyah, 2021). Kepemimpinan spiritual adalah jenis kepemimpinan yang menghubungkan dunia material dengan aspek spiritual dan lebih mengandalkan kecerdasan spiritual dalam menjalankan tugas kepemimpinan. Beberapa penelitian telah menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai spiritual dalam sebuah organisasi. Belakangan ini, partisipasi dan motivasi karyawan dalam organisasi menjadi sorotan utama dalam dunia manajemen dan kepemimpinan (Syaripudin & Sidabungke, 2023).

Di era milenial saat ini, pendidikan yang menyisipkan nilai-nilai spiritual di sekolah sangat terbatas, disebabkan oleh kurangnya peran kepala sekolah dalam menanamkan pendidikan tersebut. Hal ini mengakibatkan sekolah mengalami krisis karakter, karena

fokus hanya pada peningkatan atau optimalisasi pendidikan umum. Oleh karena itu, kepala sekolah yang berperan sebagai pengawas pendidikan di sekolah sangatlah penting dalam mengimplementasikan penanaman nilai-nilai spiritual di lingkungan sekolah. Dari penjelasan yang telah disampaikan, kita dapat memahami bahwa pendidikan spiritual merupakan salah satu elemen penting dalam pendidikan yang sangat mempengaruhi karakter individu. Pengaruh ini dapat mengarahkan seseorang kepada kebaikan, membiasakan mereka dengan perilaku positif, serta mewajibkan mereka untuk berinteraksi dengan tingkah laku yang baik secara konsisten. Selain itu, pendidikan ini mendorong untuk beramal dan berupaya membantu orang lain yang membutuhkan serta mencintai tindakan menolong. Oleh karena itu, sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas para guru, kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual. Beberapa cara yang bisa dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual di sekolah, yaitu:

## 1) Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan dan Moral Dalam Lingkungan Sekolah

Menanamkan prinsip-prinsip agama dan moral di dalam sekolah adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Sekolah bukan sekadar tempat untuk belajar pengetahuan, tetapi juga merupakan wadah di mana peserta didik dapat mengasah nilai-nilai etika dan spiritual yang akan memandu mereka dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip agama dan moral berfungsi sebagai arahan dalam bersikap dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan menanamkan prinsip-prinsip ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan karakter, karena peserta didik yang memiliki nilai-nilai moral yang kokoh cenderung menjadi lebih bertanggung jawab, jujur, dan berempati terhadap orang lain. Diharapkan peserta didik juga mampu menciptakan lingkungan yang harmonis. Sekolah yang menekankan prinsip-prinsip agama dan moral akan membentuk suasana yang lebih damai serta saling menghargai di antara peserta didik. Selain itu peserta didik juga diharapkan mampu menjadi generasi yang berakhlak. Pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai ini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan etika yang baik.

Menurut (Rizal & Qibtiyah, 2021) terdapat empat aspek dalam pengintegrasian nilai-nilai spiritual peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- a) Nilai Religius. Merupakan nilai yang berasal dari keyakinan terhadap Tuhan yang terdapat dalam diri seseorang. Dalam ajaran Islam, hubungan itu tidak hanya mencakup hal spiritual, tetapi juga terkait dengan interaksi antar manusia di dalam masyarakat atau lingkungan sekitar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai religius adalah tindakan yang bermanfaat dan dilakukan oleh individu sebagai bentuk sikap serta perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Nilai Akhlak. Istilah akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*. Dalam hal ini, akhlak didefinisikan sebagai sikap yang sangat penting untuk perilaku anak dalam menilai baik dan buruk, termasuk dalam hal bersikap sopan, bertingkah laku terpuji, serta menghadapi berbagai persoalan yang

muncul dalam kehidupan sehari-hari yang seharusnya ditunjukkan oleh peserta didik.

- c) Nilai Moral. Moral didefinisikan sebagai suatu ajaran mengenai kebaikan dan keburukan yang diakui secara umum terkait tindakan, sikap, dan kewajiban. Nilai moral meliputi penghargaan serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, menghargai serta bertanggung jawab terhadap lingkungan, serta kepada Tuhan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan nilai moral sangat penting diberikan kepada peserta didik karena dampaknya dapat mengubah sikap mereka menjadi lebih baik.
- d) Nilai Kebenaran. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, kebenaran diartikan sebagai keadaan yang benar dan sesungguhnya, contohnya ajaran agama mengenai kejujuran dan ketulusan hati. Contoh nilai kebenaran bisa dilihat dari seorang guru yang bertugas memberikan sanksi kepada peserta didik yang melakukan kesalahan. Tugas guru dalam memberi sanksi harus mempertimbangkan kronologi dan analisis kasus yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, nilai kebenaran dapat dipahami sebagai proses berpikir berdasarkan fakta.

## 2) Membangun Budaya Spiritual di Sekolah

Menurut Habib & Mustofa (2024) budaya sekolah yang baik adalah budaya yang mempersiapkan peserta didik untuk terjun di masyarakat yang beradab, berkehandalan humanis, memiliki nilai-nilai religius, serta peduli terhadap isu-isu sosial. Salah satu contoh dari budaya sekolah adalah budaya Islam yang memiliki ciri khas tersendiri dan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membangun karakter peserta didik. Kehadiran budaya Islam di sekolah atau budaya pendidikan Islam berpeluang untuk menghadirkan dan memperkenalkan nilai-nilai ajaran Islam sehingga peserta didik dapat secara konsisten menjalani nilai-nilai tersebut dalam proses pertumbuhannya dan membentuk kepribadian peserta didik yang berlandaskan moralitas. Selain itu, mereka juga dapat merealisasikan nilai-nilai dari ajaran agama. Salah satu alasan di balik penerapan budaya Islam oleh kepala sekolah adalah adanya krisis moral yang kini melanda semua lapisan masyarakat, dari atas hingga bawah, sehingga hal ini menjadikan pentingnya penerapan budaya Islam di sekolah untuk melindungi peserta didik dan lingkungan sekolah dari dampak krisis moral yang sedang terjadi. Kepemimpinan kepala sekolah sangat penting dalam memperkuat budaya Islam di sekolah karena kepala sekolah memiliki otoritas untuk menciptakan budaya sekolah.

Dengan mengutamakan nilai-nilai Islam dalam kebijakan, aturan, dan norma yang diterapkan, Kepala Sekolah dapat menciptakan suasana yang mendukung perkembangan nilai-nilai Islam di kalangan peserta didik dan pendidik. Kepala Sekolah juga bisa memfasilitasi berbagai kegiatan keagamaan di sekolah, seperti shalat berjamaah, ceramah agama, dan kegiatan sosial Islami. Dengan memberikan dukungan dan ruang untuk kegiatan tersebut, kepala sekolah dapat memperkuat budaya Islam di kalangan peserta didik dan di lingkungan sekolah. Kepala Sekolah bertindak sebagai pemimpin strategis dan inspiratif dalam merumuskan budaya Islam di institusi pendidikan. Ketika terdapat kepala sekolah yang memahami dan mendorong penerapan nilai-nilai Islam, maka sekolah dapat menjadi tempat yang ideal untuk menumbuhkan karakter Islami yang kuat serta menciptakan

lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan spiritual dan moral peserta didik. Oleh karena itu, peran kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam membentuk budaya Islam yang positif di sekolah.

### **3) Membangun Keteladanan Perilaku Spiritual**

Kepala sekolah perlu memahami tipe kepemimpinan yang seharusnya diterapkan, sesuai dengan perkembangan zaman yang ada saat ini. Di zaman yang modern ini, seorang pemimpin tidak hanya terfokus pada setiap proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik ataupun tugas dari para pendidik. Namun, pemimpin juga perlu memikirkan bagaimana peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dapat menjalankan setiap tugas yang diberikan dengan penuh kejujuran dan melakukannya dengan tulus, sehingga selalu jujur dalam setiap tugas yang dilaksanakan (Daud, et al., 2018). Membangun contoh perilaku spiritual di sekolah adalah langkah kunci untuk mencapai hal tersebut. Contoh ini tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup nilai-nilai universal seperti kejujuran, empati, dan penghormatan.

Beberapa aspek krusial dalam membangun contoh perilaku spiritual di lingkungan sekolah bisa dilakukan oleh kepala sekolah maupun guru. Mereka harus menampilkan sikap dan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai spiritual yang ingin disampaikan kepada peserta didik. Beberapa cara yang bisa dilakukan adalah menunjukkan Integritas, menghargai perbedaan di dalam lingkungan yang penuh keragaman, juga sikap saling menghormati terhadap perbedaan agama, budaya, dan pandangan. Hal ini akan mengajarkan peserta didik untuk menghargai keragaman dan membangun toleransi.

Membangun contoh perilaku spiritual di sekolah adalah tanggung jawab bersama antara pendidik, peserta didik, dan orang tua. Dengan menjadi contoh yang baik dan menciptakan lingkungan yang mendukung, kita dapat membantu peserta didik mengembangkan karakter yang kuat dan nilai-nilai spiritual yang akan membimbing mereka sepanjang hidup. Contoh ini tidak hanya akan berdampak pada individu, tetapi juga akan membangun masyarakat yang lebih baik dan harmonis.

### **4) Menciptakan Iklim Sekolah yang Baik**

Lingkungan sekolah yang mendukung sangat penting untuk membangun contoh perilaku spiritual (Daud, et al., 2018). Beberapa langkah yang dapat diambil adalah: a) Ruang diskusi dengan menciptakan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi mengenai nilai-nilai spiritual dan moral. b) Kegiatan spiritual dengan mengadakan kegiatan yang berfokus pada pengembangan spiritual, seperti retreat, seminar, atau kegiatan sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan. c) Pelajaran agama dan etika dengan tidak hanya menitikberatkan pada teori, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. d) Proyek sosial dengan melibatkan peserta didik dalam proyek sosial yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, seperti membantu komunitas yang kurang beruntung. Ini akan memberikan pengalaman langsung mengenai pentingnya berbagi dan peduli terhadap orang lain.

## **Peran Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Akademik**

Kepala sekolah sebagai pemimpin akademik bertanggung jawab dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pembinaan dan pengelolaan sumber daya untuk mencapai prestasi akademik peserta didik yang optimal. Peran yang dijalankan bisa berupa:

- 1) Penguatan visi misi sekolah.

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam memperkuat visi dan misi sekolah sebagai arah dan pijakan seluruh aktivitas pendidikan di lingkungan satuan pendidikan. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa visi dan misi sekolah tidak hanya sekadar menjadi dokumen formal, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam budaya sekolah serta menjadi pedoman dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Salah satu langkah nyata dalam penguatan visi dan misi adalah melalui kepemimpinan transformasional, di mana kepala sekolah mampu menginspirasi warga sekolah untuk memiliki komitmen bersama dalam mencapai tujuan jangka panjang sekolah (Suyanto & Asep Jihad, 2013). Kepala sekolah juga harus mampu menyosialisasikan visi dan misi tersebut kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar, serta mengintegrasikannya dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler.

Lebih jauh, kepala sekolah dituntut untuk menyesuaikan visi dan misi dengan dinamika perkembangan global dan kebutuhan lokal sehingga tetap relevan dengan tantangan zaman. Misalnya, penguatan visi sekolah dalam menciptakan peserta didik berkarakter dan berdaya saing global harus diwujudkan dalam kurikulum yang adaptif serta pengembangan program pembelajaran berbasis nilai-nilai luhur dan kompetensi abad 21. Kepala sekolah juga bertugas untuk melakukan monitoring dan evaluasi sejauh mana visi dan misi tersebut telah dijadikan rujukan dalam kegiatan harian di sekolah, serta melakukan perbaikan bila ditemukan ketidaksesuaian arah (Mulyasa, 2013). Dengan demikian, keberhasilan penguatan visi dan misi sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam bertindak sebagai pemimpin pembelajaran sekaligus penggerak perubahan.

- 2) Pembinaan Profesionalisme Guru.

Kepala sekolah berfungsi sebagai penggerak utama dan penentu arah kebijakan sekolah. Ia memainkan peran penting dalam memastikan visi dan target pendidikan di sekolah dapat terealisasi, terutama dalam peningkatan kompetensi tenaga pendidikan, termasuk guru. Di bawah regulasi Pemerintah (Pasal 12 Ayat 1 PP No. 28 Tahun 1990), kepala sekolah bertanggung jawab atas pengelolaan administrasi pendidikan, bimbingan tenaga kependidikan, serta pemanfaatan dan perawatan fasilitas sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu merumuskan strategi khusus untuk meningkatkan profesionalisme guru (Peraturan Pemerintah No. 28/1990).

Secara fungsional, ia merupakan guru fungsional yang diberi mandat memimpin proses interaksi belajar mengajar. Kepala sekolah mencerminkan citra diri, visi, dan komitmen terhadap profesi yang dijalankannya yang pada akhirnya mentransformasikan budaya dan reputasi lembaga pendidikan. Dalam kapasitasnya sebagai pemimpin akademik, peran utama kepala sekolah adalah menciptakan iklim pembelajaran yang

kondusif sehingga guru mampu mengajar secara tepat dan siswa dapat belajar secara efektif.

Tanggung jawab kepala sekolah bersifat ganda, di mana ia harus mengelola aspek administrasi dan merancang program pengembangan profesional guru, termasuk bimbingan intensif dan evaluasi kinerja, agar guru semakin kompeten dalam mendampingi pertumbuhan peserta didik. Kinerja lembaga pendidikan dapat dilihat dari efektivitas administratif, kualitas lulusan, serta produktivitas pengelolaan ditentukan oleh disiplin dan motivasi kerja tenaga pendidik. Dengan demikian, kemampuan kepemimpinan akademik kepala sekolah secara langsung memengaruhi tingkat profesionalisme guru dan kualitas pendidikan.

Dalam konteks profesi guru, profesionalisme diukur dari kapasitas guru dalam menjalankan tugas utamanya sebagai pendidik dan pengajar. Musfah (2011) menegaskan bahwa kebijakan nasional menetapkan empat dimensi kompetensi guru: pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional, sebagaimana diatur dalam PP No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan (Musfah, 2011).

### 3) Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Akademik.

Kepala sekolah berfungsi sebagai penggerak utama dan penentu arah kebijakan sekolah. Ia memainkan peran penting dalam memastikan monitoring dan evaluasi berjalan baik hingga menjamin mutu pembelajaran. Monitoring adalah proses pengawasan yang sistematis terhadap pelaksanaan kegiatan akademik, termasuk pembelajaran, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kurikulum, dan kinerja guru. Sedangkan evaluasi adalah proses menilai efektivitas dari kegiatan yang telah dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai serta sebagai dasar pengambilan keputusan peningkatan mutu akademik.

Adapun tujuan monitoring dan evaluasi akademik oleh kepala sekolah yaitu: a) meningkatkan mutu pengajaran dan pembelajaran. b) menjamin ketercapaian kompetensi lulusan. c) memberikan dasar yang kuat dalam pengambilan keputusan strategis sekolah (d) dan membentuk budaya kerja yang akuntabel dan profesional. Peran kepala sekolah dalam monitoring akademik meliputi memonitor perencanaan pembelajaran, melakukan supervisi kelas, monitoring kegiatan ekstrakurikuler dan evaluasi hasil belajar, dan mendorong serta memonitor pengembangan profesional guru. Sedangkan peran kepala sekolah dalam evaluasi akademik adalah mengevaluasi kinerja guru, mengevaluasi program akademik sekolah, membangun sistem penjaminan mutu internal (SPMI).

### 4) Meningkatkan Inovasi Pembelajaran

Kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan iklim sekolah yang mendukung lahirnya berbagai inovasi pembelajaran. Sebagai pemimpin akademik, kepala sekolah harus menjadi agen perubahan yang mampu memfasilitasi guru-guru untuk terus berkembang dan berinovasi dalam metode, strategi, serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Salah satu bentuk konkret peran tersebut adalah dengan menyediakan pelatihan, pembinaan, dan dukungan sumber daya yang memungkinkan guru melakukan pembelajaran berbasis teknologi, pembelajaran diferensiasi, maupun pembelajaran berbasis proyek (*projec based learning*).

Lebih jauh, kepala sekolah harus mampu membangun budaya kolaboratif yang mendorong guru untuk berbagi praktik baik dan saling belajar dalam komunitas belajar guru (KMG). Dalam konteks ini, kepala sekolah bertindak sebagai motivator dan fasilitator dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung guru untuk mencoba hal-hal baru tanpa takut gagal.

#### 5) Penciptaan Iklim Belajar yang Kondusif untuk Peserta Didik

Kepala sekolah memiliki peran krusial dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif di lingkungan sekolah. Iklim belajar yang positif akan mendorong motivasi siswa, meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran, serta membentuk perilaku belajar yang sehat dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan hal ini, kepala sekolah harus mampu menjadi pemimpin yang transformatif dan inspiratif, yaitu dengan menunjukkan sikap terbuka, adil, dan menghargai setiap individu di sekolah tanpa diskriminasi.

### **Sinergi Kepemimpinan Spiritual dan Akademik**

Kepemimpinan kepala sekolah tidak dapat dipisahkan antara aspek akademik dan spiritual. Keduanya merupakan bagian integral dalam membangun sekolah yang unggul, berkarakter, serta memiliki budaya yang positif. Kepala sekolah yang hanya berfokus pada capaian akademik tanpa memperhatikan pembentukan nilai-nilai spiritual dapat menghasilkan lulusan yang cerdas secara kognitif, namun lemah dalam karakter (Mulyasa, 2013). Integrasi kepemimpinan spiritual dan akademik di sekolah mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, harmonis, serta meningkatkan partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Kepemimpinan spiritual ditunjukkan melalui keteladanan perilaku, pembiasaan nilai-nilai moral, dan menciptakan suasana religius yang positif. Sementara kepemimpinan akademik tercermin dalam penguatan mutu pembelajaran, pembinaan guru, serta peningkatan prestasi peserta didik (Sagala, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Hadi (2020) menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan spiritual secara seimbang dengan kepemimpinan akademik dapat meningkatkan motivasi guru, membangun budaya kerja positif, serta berpengaruh signifikan terhadap prestasi peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa sinergi antara dua peran tersebut tidak dapat dipisahkan, terutama dalam konteks membangun sekolah yang berkarakter dan berprestasi. Lebih lanjut, Marzuki (2016) menegaskan bahwa sinergi kepemimpinan spiritual dan akademik menjadi kekuatan utama dalam mewujudkan sekolah yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga membangun generasi yang memiliki akhlak mulia, kejujuran, dan rasa tanggung jawab sosial. Dengan demikian, kepala sekolah perlu memahami bahwa integrasi antara peran akademik dan spiritual adalah kunci dalam menciptakan pendidikan yang holistik, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang mengedepankan kecerdasan, keterampilan, dan karakter bangsa.

Implementasi kepemimpinan spiritual dan akademik di sekolah tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal. Tantangan utama yang sering dihadapi antara lain: 1) Kurangnya pemahaman kepala sekolah terhadap kepemimpinan spiritual;

Beberapa kepala sekolah belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai konsep kepemimpinan spiritual, sehingga cenderung hanya berfokus pada aspek administratif dan

akademik (Mulyasa, 2013). 2) Minimnya dukungan dari warga sekolah; karena budaya spiritual sulit tumbuh jika tidak ada sinergi antara kepala sekolah, guru, staf, dan peserta didik (Sagala, 2013). 3) Tekanan terhadap capaian akademik; di mana masih berlaku sistem pendidikan yang menitikberatkan pada nilai ujian dan prestasi akademik sering membuat kepala sekolah mengesampingkan aspek pembentukan karakter (Hadi, 2020). 4) Kurangnya Pelatihan Kepemimpinan Holistik; di mana program pelatihan bagi kepala sekolah lebih banyak berfokus pada administrasi dan manajemen, belum mengintegrasikan aspek kepemimpinan spiritual dan akademik secara seimbang (Sari, 2019).

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain: 1) Peningkatan kompetensi kepala sekolah melalui pelatihan kepemimpinan holistik; perlu adanya program pelatihan yang mengintegrasikan kepemimpinan akademik dan spiritual agar kepala sekolah memiliki pemahaman yang komprehensif (Sari, 2019). 2) Penguatan budaya sekolah berbasis nilai; kepala sekolah harus menginisiasi kegiatan pembiasaan, keteladanan, dan program keagamaan yang konsisten, sehingga budaya spiritual tumbuh seiring dengan peningkatan akademik (Marzuki, 2016). 3) Membangun kolaborasi dengan guru dan komite sekolah; sinergi antara kepala sekolah, guru, dan orang tua diperlukan agar aspek spiritual dan akademik dapat berjalan seimbang di sekolah (Sagala, 2013). 4) Reorientasi fokus pendidikan ke arah pembentukan karakter dan prestasi seimbang; Kepala sekolah perlu mengarahkan kebijakan sekolah untuk tidak semata-mata mengejar angka akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan religius (Hadi, 2020).

Dengan menerapkan strategi tersebut, diharapkan kepala sekolah mampu menjalankan peran ganda sebagai pemimpin spiritual dan akademik secara optimal, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang tidak hanya berprestasi, tetapi juga berkarakter kuat sesuai tujuan pendidikan nasional.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Sinergi antara kedua bentuk kepemimpinan tersebut sangat diperlukan untuk menciptakan pendidikan yang holistik, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berkarakter. Namun, dalam implementasinya, masih terdapat tantangan berupa kurangnya pemahaman kepala sekolah terhadap kepemimpinan spiritual, dominasi orientasi akademik semata, hingga minimnya pelatihan yang mengintegrasikan kepemimpinan holistik. Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah dan membangun budaya sekolah yang seimbang antara aspek spiritual dan akademik.

Berdasarkan hal di atas, beberapa hal yang bisa direkomendasikan berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin akademik dan spiritual adalah sebagai berikut: Pengembangan Program Pelatihan Kepemimpinan Terintegrasi dengan Dinas pendidikan atau lembaga terkait; Penguatan Budaya Religius di Sekolah dengan menginisiasi berbagai program pembiasaan keagamaan, keteladanan perilaku, serta kegiatan pengembangan karakter yang konsisten di lingkungan sekolah; Peningkatan Kolaborasi dengan Guru dan Komite Sekolah; dan Kepala sekolah harus membangun

komunikasi yang efektif dengan seluruh warga sekolah dan orang tua, guna menciptakan sinergi dalam mewujudkan keseimbangan antara prestasi akademik dan pembentukan karakter. Selain itu sekolah perlu melakukan evaluasi rutin untuk mengukur efektivitas peran kepala sekolah dalam aspek spiritual dan akademik, sebagai dasar untuk perbaikan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*. Sage Publications.
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. New York: Harper & Row.
- Daud, S., A., & Djafri, N. (2018). Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Terpadu Wira Bhakti Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 2(2), 54. <https://doi.org/10.32529/glasser.v4i2.113>
- Hadi, S. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Sekolah Berbasis Nilai Spiritual dan Akademik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 115-128.
- Hallinger, P., & Murphy, J. (1985). Assessing the instructional management behavior of principals. *The Elementary School Journal*, 86(2), 217–247.
- Leithwood, K., Day, C., Sammons, P., Harris, A., & Hopkins, D. (2004). *How leadership influences student learning*. The Wallace Foundation.
- Marzuki. (2016). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Religius dan Mutu Akademik Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 23(1), 45-57.
- Maulidin, S. (2024). Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah: Studi Di SMK Islam Al-Fadhila Demak. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(4), 180-191. <https://doi.org/10.51878/vocational.v4i4.4251>
- Mulyasa, E. (2013). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 14(2), 122-135.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Kompetensi Kepala Sekolah: Panduan Praktis untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, T. (2015). Pengaruh Kompetensi, Budaya Akademik Dan Kepemimpinan Spiritual Terhadap Motivasi Dan Implikasinya. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 19(1), <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2015.v19.i1.90>
- Northouse, P. G. (2018). *Leadership: Theory and Practice*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 63 Tahun 2014 tentang SPMI.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah.
- Rahmawati, D. (2020). Peran Nilai-Nilai Spiritual dalam Membangun Budaya Positif Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 15-28.)
- Reave, L. (2005). Spiritual Values and Practices Related to Leadership Effectiveness. *The Leadership Quarterly*, 16(5), 655–687.

- Republik Indonesia. (1990). *Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Rizal, S., & Qiptiyah, T. M. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Spiritual Peserta didik di SDI Nurulhuda Jember. *Al Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 1(1), 163–184. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v1i1.359>
- Sagala, S. (2013). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, D. (2019). Pelatihan Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Karakter dan Spiritual. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 4(1), 66-75.
- Sergiovanni, T. J. (2001). *Leadership: What's in it for Schools?* London: RoutledgeFalmer.
- Suryosubroto, B. (2009). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutarto, H. 2021. Peran Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Akademik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(1), 45-57.)
- Suyanto & Jihad, A. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Jakarta: Erlangga, hlm. 92.
- Syaripudin, D., & Sidabungke, H. (2023). Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah: Sebuah Analisis Binliometrik. *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, 5(1), 11-24. <https://doi.org/10.17509/jtkp.v5i1.61444>